**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Jumlah kasus upaya ide untuk bunuh diri yang dilakukan oleh mahasiswa STIKES Majapahit dari tahun 2019 ke 2020 meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Afita (2020) penelitian sebelumnya membahas tentang faktor pencetus terjadinya *suicide ideation*, bahwa mahasiswa Stikes Majapahit yang berumur antara 19 sampai 22 tahun diketahui telah memiliki pikiran untuk bunuh diri (*suicide ideation*), salah satu alasan mereka adalah faktor ekonomi dan faktor masalah keluarga. Di penelitian tersebut juga menjelaskan menyatakan bahwa terdapat 92 sampel mahasiswa dan hasilnya adalah 50 mahasiswa berisiko sangat rendah dan 15 mahasiswa memiliki ide untuk bunuh diri. Dan salah satu faktor yang sangat mendukung adalah faktor sikap.

Penelitian yang dilakukan oleh Wella (2011) mengatakan bahwa orang yang memiliki kepribadian introvert memiliki kendali yang buruk. Ketika mengalami trauma, otak tidak terlalu sigap melindungi diri dan berdiam diri. Sedangkan pada orang dengan kepribadian ekstrovert memperlihatkan kecendrungan untuk mengembangkan gejala-gejala histeris yang ditandai oleh kecendrungan emosi yang meluap-luap. Jika hal ini tidak segera dilakukan penanganan dengan baik, maka akan mengalami depresi, karena dari depresi ini seseorang akan mengalami *suicide ideation*.

Kasus upaya bunuh diri adalah penyebab utama kematian ketiga pada usia 15-19 tahun. 79% dari bunuh diri global terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Menurut literature Tience dan Avin (2016) kematian yang disebabkan oleh bunuh diri meningkat disleuruh dunia. Data yang ditemukan di Indonesia menyatakan bahwa bunuh diri menjadi penyebab utama kematian pada usia produktif 15-29 tahun, dan rata-rata kematian karena bunuh diri di Indonesia adalah satu orang pada setiap satu jam (Kompas, 8 September 2016). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa terdapat rata-rata satu orang yang meninggal dikarenakan bunuh diri di dunia setiap 40 detik. Dengan angka 3,7 itu, menempatkan Indonesia di peringkat 159 dalam kasus bunuh diri di dunia (Zatnika, 2020). Kasus bunuh diri di dunia semakin meningkat dari tahun ke tahun, termasuk di Indonesia. Dilansir dari *beritajatim.com (Mojokerto)* pada tanggal 5 Februari 2019, kasus bunuh diri cukup tinggi di wilayah Mojokerto. Data Polres Mojokerto sebanyak 16 kasus bunuh diri di tahun 2016-2019. Pada tanggal 8 juli 2020, seorang mahasiswa berinisial N (22) ditemukan tewas gantung diri di rumahnya kawasan Wonocolo, Surabaya. Korban ditemukan tewas di kamarnya lantai 2.

Umumnya, gangguan kepribadian muncul pada usia remaja atau awal dewasa. Gangguan kepribdian sering kali tidak disadari oleh penderitanya, tetapi sangat dirasakan oleh orang terdekatnya. Beberapa faktor risiko yang bisa menyebabkan munculnya pikiran bunuh diri juga telah diteliti. Depresi, penyakit akut, dan gangguan kepribadian dalam banyak kasus bunuh diri selalu menjadi alasan para pelaku bunuh diri. Jung dalam Suryabrata (2007) berpendapat bahwa kepribadian manusia berdasarkan sifat jiwanya, dapat digolongkan menjadi 2 tipe, yaitu ekstrovert dan introvert. Kepribadian ekstrovert dipengaruhi oleh dunia obyektif sedangkan kepribadian introvert lebih lebih dipengaruhi oleh perasaan subyektif. Dari ciri-ciri tersebut terdapat beberapa faktor penyebab depresi salah satunya adalah perubahan antara sekolah dan perguruan tinggi, perubahan lingkungan, penerimaan tanggung jawab, dan persaingan akademik yang ketat. Karena dari beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan atau perkembangan kepribadian inilah yang bisa membuat pengaruh terhadap *suicide ideation* dan kondisi ini tidak bisa dianggap sepele sama sekali.

Faktor kepribadian merupakan salah satu contoh pencetus terjadinya *suicide ideation*, karena setiap mahasiswa mempunyai kepribadian masing-masing yang berbeda-beda. Kompleksitas permasalahan yang berhubungan dengan *suicide ideation* dibutuhkan pendekatan dalam aspek psikiatri, sehingga dibutuhkan perhatian khusus dari pihak instansi. Karena salah satu faktor sendirinya adalah perihal akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Afita Afita Puspitasari(2020) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan *Suicide Ideation* Pada Mahasiswa Stikes Majapahit Mojokertomenyatakan bahwa faktor sikap sangat besar pengaruhnya terhadap ide bunuh diri (*Suicide Ideation*). Karena kepribadian dan sikap merupakan hal yang berkaitan satu sama lain, maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Faktor Kepribadian Dengan *Suicide Ideation* pada Mahasiswa Stikes Majapahit Mojokerto”.

1. **Pembatasan dan Rumusan Masalah**

Apa ada hubungan faktor kepribadian dengan *suicide ideation* pada mahasiswa Stikes Majapahit Mojokerto?

1. **Tujuan Penelitian**
2. **Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan faktor kepribadian dengan *suicide ideation* pada mahasiswa stikes majapahit mojokerto

1. **Tujuan Khusus**
2. Mengidentifikasi tipe kepribadian dengan *suicide ideation* pada mahasiswa stikes majapahit mojokerto.
3. Mengidentifikasi faktor tipe kepribadian ekstrovert dengan *suicide ideation* pada mahasiswa stikes majapahit mojokerto.
4. Mengidentifikasi faktor tipe kepribadian introvert dengan *suicide ideation* pada mahasiswa stikes majapahit mojokerto.
5. **Manfaat Penelitian**
6. **Manfaat Teoritis**

Menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang hubungan faktor kepribadian dengan suicide idetion pada mahasiswa

1. **Manfaat Praktis**
2. Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan teori dan konsep dalam sebuah penelitian dan dapat meningkatkan dalam pemberian tindakan pencegahan

1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian dijadikan sebagai referensi dalam pendidikan keperawatan yang berguna untuk mengetahui hubungan faktor kepribadian dengan suicide idetion pada mahasiswa

1. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan masukan dan rujukan atau pembanding untuk penelitian selanjutnya

1. Instansi

Revitalisasi konselor yang sudah ada dengan jelas.